



Pengaruh Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Dwi Putri Mulyasari^{1✉}, Otib Satibi Hidayat², Dudung Amir Soleh³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: dwiputrimulyasari_1107619074@mhs.unj.ac.id¹, otibsatibi@unj.ac.id², dudung@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *Posttest-Only Control Group Design*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Gondangdia 01 Pagi yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi yang ditetapkan yaitu SD Negeri di Kecamatan Menteng. Terdapat dua rombongan belajar, terpilih kelas IV-B sebagai kelas eksperimen dan secara otomatis kelas IV-A sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* dan kelas kontrol menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes berupa soal uraian dengan rubrik skor rentang 0 – 4 pada setiap soal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji T dengan rumus *independent sample t-test*. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan Uji T, diperoleh nilai $t_{hitung} (3,002) > t_{tabel} (1,706)$. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV. Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disesuaikan dengan berbagai macam pelajaran dan pokok pembahasan.

Kata Kunci: Flipped Classroom, Problem Based Learning Flipped, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

Abstract

This research aims to investigate the influence of the *Flipped Classroom* instructional model, specifically, the *Problem-Based Learning Flipped* type, on the critical thinking abilities of fourth-grade students in Pancasila Education. The study employs a quantitative experimental method with a *Posttest-Only Control Group Design*. The sample for this research comprises all fourth-grade students at SDN Gondangdia 01 Pagi, selected using a *simple random sampling* technique from the established population of public elementary schools in the Menteng Subdistrict. Two groups were formed, with class IV-B selected as the experimental group and class IV-A automatically becoming the control group. The experimental group utilizes the *Flipped Classroom* model with a *Problem-Based Learning Flipped* approach, while the control group employs the *Traditional Flipped Classroom* model. Data collection involves a test instrument consisting of open-ended questions with a scoring rubric ranging from 0 to 4 for each question. Hypothesis testing in this study is conducted using the *independent sample t-test*. Based on the hypothesis testing using the *t-test*, the calculated *t-value* (3,002) is greater than the tabulated *t-value* (1,706). The results of the hypothesis test indicate a significant impact of using the *Problem-Based Learning Flipped* type of *Flipped Classroom* model on the critical thinking abilities of fourth-grade students in Pancasila Education. This instructional model can serve as an alternative for developing students' critical thinking abilities, and adaptable to various subjects and topics.

Keywords: Flipped Classroom, Problem Based Learning Flipped, Critical Thinking, Pancasila Education

Copyright (c) 2023 Dwi Putri Mulyasari, Otib Satibi Hidayat, Dudung Amir Soleh

✉ Corresponding author :

Email : dwiputrimulyasari_1107619074@mhs.unj.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5824>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini bukan hanya membelajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap, keterampilan, dan karakter siswa agar mereka bisa bertahan hidup di tengah masyarakat dan menjadi warga negara yang baik terutama di era abad 21. Pembelajaran abad 21 memuat konsep-konsep kecakapan abad ke-21 atau dikenal dengan istilah *The 4C Skills* yaitu *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah) dan *Creative and Innovative* (Daya Cipta dan Inovasi) (Mardhiyah, dkk, 2021:33). Saat ini konsep 4C sudah berkembang menjadi 6C dengan tambahan dua konsep baru yaitu *Character* (Karakter) dan *Citizenship* (Kewarganegaraan). Dengan menguasai keahlian 6C, peserta didik akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki daya saing yang tinggi.

Berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan yang diperlukan di abad 21 perlu dikembangkan di sekolah, terutama di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan siswa dalam menghadapi kehidupan nyata terutama sebagai bagian dari masyarakat ketika menghadapi permasalahan yang terjadi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan (Lubis & Priharto, 2021:9). Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia agar mampu berpikir secara logis dan rasional dalam menghadapi persoalan yang ada di sekitarnya maupun persoalan negara.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang dikutip dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara (OECD, 2019:18). PISA itu sendiri merupakan program untuk mengukur kemampuan peserta didik pada bidang matematika, sains dan literasi membaca. Kerangka acuan untuk tes ketiga bidang PISA ini menekankan kapasitas siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam situasi nyata (Kemendikbud, 2019:20). Dapat dikatakan bahwa untuk mengerjakan tes PISA diperlukan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu penanaman potensi berpikir kritis peserta didik harus dimulai dari tingkat sekolah dasar agar terbiasa berpikir secara logis dan kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SD yang ada di Kecamatan Menteng, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Salah satu diantaranya yaitu peserta didik kelas IV belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut terlihat dari siswa tidak mampu mengidentifikasi pokok permasalahan, tidak mampu berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar yang merupakan ciri seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan. Peserta didik perlu dilatih kemampuan berpikir kritis melalui berbagai pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh stimulus berupa masalah yang tertera dalam soal ataupun kegiatan diskusi yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai media untuk berpikir (Tim Pusat Penelitian Pendidikan, 2019:6).

Adanya ketimpangan antara harapan dan kondisi di lapangan menyebabkan perlu adanya upaya tindakan untuk mengatasinya. Guru harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat supaya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Ada beberapa inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *Flipped Classroom*. Menurut Dewi dkk, model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran dengan kegiatan belajar yang

dilakukan secara tatap muka dilakukan secara daring melalui penyampaian bahan ajar ataupun latihan secara daring (*online*) dan pembahasan lebih lanjut dilakukan di kelas secara tatap muka (Dewi, Ciptayani, Surjono, & Priyanto, 2019:31). Model *Flipped Classroom* memiliki berbagai macam tipe seperti *Traditional Flipped*, *Mastery Flipped*, *Peer Instruction Flipped*, dan *Problem Based Learning Flipped*. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris tentang ada atau tidak adanya pengaruh model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* adalah model pembelajaran yang mengombinasikan antara FC dan PBL dengan memberikan video sebagai materi yang harus dipelajari peserta didik di luar kelas agar ketika pembelajaran di dalam kelas peserta didik dapat diarahkan untuk menyelesaikan atau memberikan solusi atas suatu permasalahan. Model ini dilaksanakan dengan langkah pertama peserta didik melakukan eksplorasi terhadap masalah melalui bahan ajar (video) yang disediakan oleh guru, merangkum masalah yang sedang di bahas, mencari informasi lebih lanjut, berdiskusi untuk mencari penyelesaian masalah atau jawaban, mempresentasikan hasil diskusi, hingga evaluasi (Steele, 2013:4). Model ini menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah sebelum kegiatan belajar di kelas. Dengan mempelajari materi pelajaran di rumah, peserta didik memiliki bekal pengetahuan sehingga kegiatan pembelajaran di kelas berjalan dengan maksimal yang diisi oleh diskusi dan kegiatan pemecahan masalah bersama kelompok belajar yang dibimbing oleh guru.

Menurut Steele (2013:4) dalam tipe *Problem Based Learning Flipped* peserta didik melakukan eksplorasi di luar jam pembelajaran sekolah melalui video yang memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang akan muncul ketika pembelajaran di kelas. Dalam hal ini siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bahan ajar yang sudah diberikan oleh guru untuk kemudian dibahas dan didiskusikan di dalam kelas tatap muka.

Sejalan dengan pendapat dari Yurniwati dan Utomo (2020:4), *Problem Based Learning Flipped Classroom* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan HOTS yang ditunjukkan dengan kegiatan mandiri di luar kelas untuk memperoleh pengetahuan dari sumber bacaan maupun video . Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh peserta didik akan melatih siswa untuk berpikir dibantu dengan video yang disediakan oleh guru. Selain itu ketika tatap muka di kelas, peserta didik akan diarahkan untuk berpikir menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Arnata (2020:45), tipe *Problem Based Learning Flipped* mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan bantuan teknologi sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi efisien. Ketika pembelajaran di kelas, peserta didik sudah memiliki bekal pengetahuan untuk dibahas bersama-sama dengan teman sebayanya dan dengan guru. Selain itu model *Flipped Classroom* juga mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan bantuan video, peserta didik dapat mempelajari berulang kali sampai memahaminya.

Menurut Moore & Parker (2020:13), kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang mengkritik, yakni pemikiran yang digunakan untuk mencapai keputusan, mengembangkan rencana, sampai pada kesimpulan, menawarkan hipotesis, menghasilkan solusi, dan sebagainya. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menerima pernyataan atau suatu informasi, terutama informasi yang bertentangan dengan apa yang diketahui namun bukan berarti bersikap skeptis terhadap setiap pernyataan.

Menurut Bakhrudin (2021:169-170), berpikir kritis merupakan suatu kecakapan alamiah yang menghasilkan kemampuan *problem solving* melalui pikiran atau nalar guna mencari kesimpulan, memberi keyakinan, dan menganalisis asumsi untuk menjadi hal-hal yang bersifat ilmiah. Dengan keterampilan berpikir kritis, seseorang juga terampil dalam memecahkan masalah (*problem solving*), berargumentasi, serta mengevaluasi informasi sebagai penentu perbuatan dan perilaku mereka. Sejalan dengan pendapat Zakiah dan

Lestari (2019:21-22), proses berpikir kritis adalah mengidentifikasi kebenaran informasi, menganalisis materi, dan membandingkan atau menerapkan informasi. Proses berpikir tersebut yang menghasilkan kemampuan pemecahan masalah.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka ada di setiap fase dan jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. hadirnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Lubis dan Priharto (2021:8), diselenggarakannya mata pelajaran PPKn adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki jati diri selaras dengan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik dapat menjadi warga negara cerdas yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berintegritas tinggi, berjiwa nasionalis, dan cinta tanah air.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Model *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ariyanti, dkk pada tahun 2021 meneliti pengaruh model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SD. Hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah diterapkannya model *Flipped Classroom* pada pembelajaran daring Tema 9. Ratih Suci Ariyanti, Yuyu Hendawati, and Suko Pratomo, “Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SD,” Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2021, Pages: 1622–1631, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut tidak menggunakan tipe tertentu dalam model *Flipped Classroom*.

Penelitian yang dilakukan oleh Melati & Santi pada tahun 2021 tentang pengaruh penerapan model *Flipped Classroom Tipe Peer Instruction* terhadap hasil belajar pada materi organ pernapasan manusia kelas V sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa model *Flipped Classroom Tipe Peer Instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD (Melati & Santi, 2021). Meskipun sudah menggunakan tipe dalam model *Flipped Classroom* yaitu Tipe *Peer Instruction*, penelitian tersebut mengukur hasil belajar siswa, belum secara spesifik mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Sari & Wulandari pada tahun 2022 meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* di masa pandemi Covid 19 terhadap hasil belajar IPA Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan Model Flipped Classroom di masa pandemi Covid 19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa SD (Sari & Wulandari, 2022). Model *Flipped Classroom* yang digunakan dalam penelitian tersebut masih konvensional dengan cara membagikan video kepada peserta didik untuk dirangkum dan dijadikan bahan diskusi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* untuk membuktikan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini belum pernah diterapkan di Sekolah Dasar terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mencari pengaruh suatu perlakuan (variabel bebas) terhadap yang lain (variabel terikat) dengan kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013:72). Ciri khas dari metode penelitian ini adalah terdapat perlakuan (*treatment*) terhadap subjek penelitian. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control group design*. Terdapat dua kelompok yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok control yang diberikan perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped Classroom*. Sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Teknik pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik *sampling* yang memungkinkan setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dengan menggunakan undian (Hardani et al., 2020). Peneliti mengundi nama-nama SD Negeri di Kecamatan Menteng yang menjadi populasi terjangkau pada penelitian ini. Sekolah yang terpilih dan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah SDN Gondangdia 01 Pagi yang memiliki dua rombongan belajar di kelas IV yaitu kelas IVA dan IVB. Selanjutnya untuk menentukan kelas eksperimen dilakukan pengundian kelas. Adapun yang terpilih sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IVB, secara otomatis kelas IVA menjadi kelas kontrol. Kedua kelas tersebut terdiri dari jumlah peserta didik yang sama yaitu sebanyak 27 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini menggunakan tes berupa soal uraian dengan menggunakan rubrik skor rentang 0 – 4 pada setiap soal. Soal dibuat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV yang dibuat oleh guru kelas. Soal atau instrumen yang sudah dibuat kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan (Sugiyono, 2022:177). Uji validitas isi dengan melibatkan ahli di bidang yang relevan untuk membantu dalam mengevaluasi validitas teoretis instrumen penelitian. Uji validitas butir dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* karena bentuk soal yang diujikan berupa soal uraian dengan skala penilaian 0 sampai 4. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* untuk mengukur reliabilitas instrumen secara keseluruhan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang sama apabila digunakan beberapa kali dengan menggunakan objek yang sama pula (Sugiyono, 2022:178).

Jumlah butir soal yang valid setelah melalui uji validitas adalah 10 soal dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,835 (sangat tinggi). Instrumen penelitian yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas selanjutnya digunakan untuk pengambilan data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui uji prasyarat untuk kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji F. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen selanjutnya bisa dilakukan uji hipotesis menggunakan uji T (*T-test*) menggunakan rumus *independent sample t-test* untuk sampel tidak berkorelasi dan varian homogen. Setelah memperoleh hasil, maka t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas IV SD melalui pengukuran skor soal berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* dan kelompok yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped*.

Skor hipotetik hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah 0 – 100, dimana angka 0 adalah nilai terendah dan angka 100 adalah nilai tertinggi. Peneliti menentukan kategori kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Interval nilai ditentukan berdasarkan perhitungan panjang interval dengan rentang kelas sebesar 100 dan banyak kelas interval sebanyak 3.

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh kategori kemampuan berpikir kritis yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

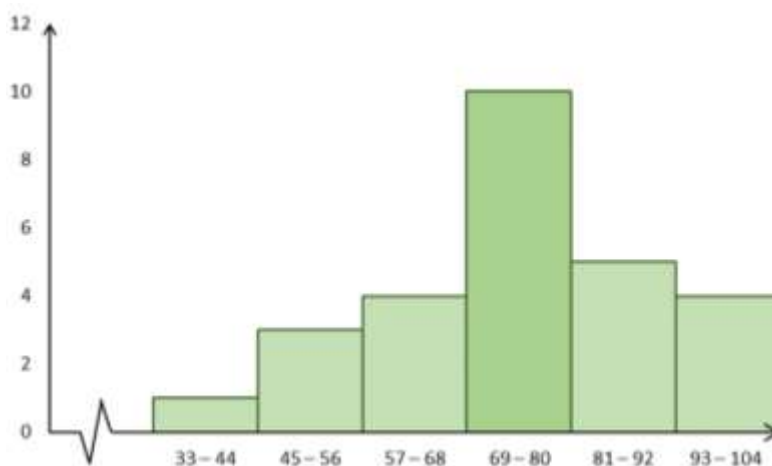
Interval Nilai	Kategori
67 – 100	Tinggi
33 – 66	Sedang
<32	Rendah

Nilai kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil perhitungan jawaban 27 siswa kelas eksperimen yang didapatkan setelah penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Microsoft Excel, maka diperoleh data posttest kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang disajikan dalam tabel frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (Fk)	Frekuensi Relatif (%)	Titik Tengah (Xi)	Tepi Bawah	Tepi Atas
1	33 – 44	1	1	3,7%	38,5	32,5	44,5
2	45 – 56	3	4	11,1%	50,5	44,5	56,5
3	57 – 68	4	8	14,8%	62,5	56,5	68,5
4	69 – 80	10	18	37%	74,5	68,5	80,5
5	81 – 92	5	23	18,5%	86,5	80,5	92,5
6	93 – 104	4	27	14,8%	98,5	92,5	104,5

Diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas eksperimen yaitu 74,8 dengan nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan tabel 2, presentase peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kelas rata-rata yaitu sebanyak 37%, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis di bawah kelas rata-rata sebanyak 29,6% dan yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas kelas rata-rata sebanyak 33,3%. Selanjutnya berdasarkan data *posttest* kemampuan berpikir kritis pada tabel 2 dapat divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Histogram Posttest Kelas Eksperimen

Data kemampuan berpikir siswa kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabulasi data kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped*.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi	Presentase	Rata-rata Klasikal
1	Tinggi (67 – 100)	21	77,78%	74,8

2	Sedang (33 – 66)	6	28,22%	(Tinggi)
3	Rendah (0 – 32)	0	0%	

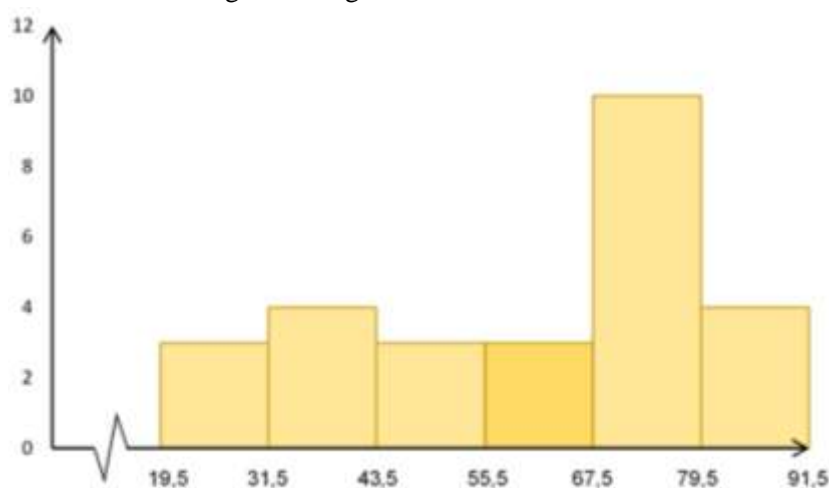
Berdasarkan tabel 3, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata klasikal 74,8. Sebanyak 21 siswa atau 77,78% berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 siswa atau 28,22% berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Selanjutnya data kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol yang diperoleh dari hasil perhitungan jawaban 27 siswa setelah penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Microsoft Excel, maka diperoleh data posttest kemampuan berpikir kritis kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No	Nilai Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (Fk)	Frekuensi Relatif (%)	Titik Tengah (Xi)	Tepi Bawah	Tepi Atas
1	20 – 31	3	3	11,1%	25,5	19,5	31,5
2	32 – 43	4	7	14,8%	37,5	31,5	43,5
3	44 – 55	3	10	11,1%	49,5	43,5	55,5
4	56 – 67	3	13	11,1%	61,5	55,5	67,5
5	68 – 79	10	23	37,0%	73,5	67,5	79,5
6	80 – 91	4	27	14,8%	85,5	79,5	91,5

Diketahui bahwa rata-rata nilai berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas kontrol yaitu 60,5 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 88. Berdasarkan tabel 4, presentase peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kelas rata-rata yaitu sebanyak 11,1%, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis di bawah kelas rata-rata sebanyak 37% dan yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas kelas rata-rata sebanyak 51,8%. Selanjutnya berdasarkan data *posttest* kemampuan berpikir kritis pada tabel 4 dapat divisualisasikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Histogram Posttest Kelas Kontrol

Data kemampuan berpikir siswa kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabulasi data kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped*.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No.	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi	Presentase	Rata-rata Klasikal
1	Tinggi (67 – 100)	14	51,85%	60,5

2	Sedang (33 – 66)	10	37,04%	(Sedang)
3	Rendah (0 – 32)	3	11,11%	

Berdasarkan tabel 4.4, kemampuan berpikir kritis kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan rata-rata klasikal sebesar 60,5. Sebanyak 14 siswa atau 51,85% berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 10 siswa atau 37,04% berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang, dan 3 siswa atau 11,11% berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas nilai posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas Eksperimen yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* diperoleh $L_{hitung} = 0,084$ dan $L_{tabel} = 0,171$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 27$. Adapun pada kelas kontrol yang menggunakan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped* diperoleh $L_{hitung} = 0,135$ dan $L_{tabel} = 0,171$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 27$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa L_{hitung} di kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari nilai L_{tabel} ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Fisher pada tabel di atas, diperoleh harga $F_{hitung} = 1,454$ dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar $F_{tabel} = 1,929$. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima artinya varians kedua kelompok data tersebut homogen.

Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Berdasarkan hasil pengujian persyaratan analisis kedua data didapatkan berdistribusi normal dan homogen, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan uji-t. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	27	3,002	1,706	H_0 ditolak
Kontrol	27			H_a diterima

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,002$ dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar $t_{tabel} = 1,706$. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan, terbukti bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas IV.

Hasil analisis statistik dan pengujian hipotesis tersebut membuktikan bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol bukan hanya kebetulan semata, melainkan disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada masing-masing kelompok peserta didik. Pada dasarnya kedua model pembelajaran ini memiliki sintaks yang sama yaitu terdiri dari kegiatan *before class*, *during class*, dan *after class*.

Peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu ketika di rumah menggunakan video pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui grup WhatsApp. Namun masing-masing model *Flipped Classroom* ini memiliki tahapan yang berbeda. *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* lebih menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, penyelidikan, pembuatan solusi, dan penilaian. Sedangkan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped* lebih berfokus pada penyajian materi di luar kelas dan kegiatan aktif di dalam kelas berupa penugasan atau proyek.

Pada model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* persiapan pembelajaran sebelum kegiatan di kelas yang dilakukan oleh peserta didik ketika di rumah lebih menekankan siswa terhadap masalah. Sedangkan model *Flipped Classroom* tipe *Traditional Flipped* mempersiapkan siswa untuk kegiatan atau proyek yang akan dilakukan di dalam kelas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja dkk (2023:27) bahwa model pembelajaran yang memadukan antara model *Problem Based Learning* dengan model *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Meskipun diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda, model pembelajaran ini memberikan hasil yang sama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019:94) membuktikan bahwa model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah di kelas didukung oleh model *Flipped Classroom* yang mengharuskan peserta didik untuk mempelajari materi sebagai kemampuan awal (*before class*) yang berguna ketika kegiatan diskusi untuk pemecahan masalah di kelas (*during class*). Selain itu kegiatan evaluasi pembelajaran (*after class*) memperkuat pemahaman peserta didik akan materi yang sudah dipelajarinya.

Hasil pengujian hipotesis yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan model pembelajaran ini, kegiatan belajar peserta didik lebih ditekankan kepada pemecahan masalah yang dilakukan melalui kegiatan diskusi sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini membantu peserta didik untuk memproses, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang didapatkan sebagai pertimbangan untuk bertindak melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pada masalah. Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan di kelas dapat berjalan dengan optimal karena peserta didik sudah memiliki bekal pengetahuan melalui video pembelajaran yang dipelajarinya di rumah sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masing-masing kelas didapatkan hasil bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disesuaikan dengan berbagai macam pelajaran dan pokok pembahasan. Penggunaan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya, a) mendorong pemahaman yang mendalam karena peserta didik aktif dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah, b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, c) meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, d) mendorong kerja tim dan kolaborasi peserta didik, e) memperluas keterampilan penyelesaian masalah, f) mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik mampu terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi kepala sekolah, model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum sekolah.
2. Bagi pendidik, hendaknya menjadikan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas sesuai dengan pembahasan

2333 *Pengaruh Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar – Dwi Putri Mulyasari, Otib Satibi Hidayat, Dudung Amir Soleh*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5824>

pokok pembelajaran yang relevan karakteristik model pembelajaran ini guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi peserta didik, sebaiknya terlibat penuh dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengeksplor lebih lanjut penelitian ini dengan melihat seluruh keterbatasannya agar dapat disempurnakan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena atas kasih-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah dan guru SDN Gondangdia 01 Pagi yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, serta semua orang yang terlibat dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R. S., Hendawati, Y., & Pratomo, S. (2021). Pengaruh Model Flipped Classroom terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1622–1631. Retrieved from Universitas Pendidikan Indonesia %7C repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu 60
- Arnata, I. W., Mardana, I. B. P., & Suwindra, I. N. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Flipped Classroom Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Xi Ipa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 36–48. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26723>
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., ... Kurniawa, N. (2021). *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)* (N. Kurniawa, ed.). Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA.
- Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., Surjono, H. D., & Priyanto. (2019). *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati, ed.). Erzatama Karya Abadi.
- Lubis, Y., & Priharto, D. N. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV* (Nuryadi, ed.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33. Retrieved from <https://kns.cnki.net/kcms/detail/11.1991.n.20210906.1730.014.html>
- Melati, R., & Santi, A. U. P. (2021). Pengaruh Penerapan Model Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Organ Pernapasan Manusia Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 148–152.
- Moore, B. N., & Parker, R. (2020). *Critical Thinking* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results, Combined Executive Summaries. *PISA 2019, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Pendidikan, T. P. P. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills* (Asrijanty & D.

2334 *Pengaruh Model Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar – Dwi Putri Mulyasari, Otib Satibi Hidayat, Dudung Amir Soleh*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5824>

Hadiana, eds.). Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.

Sari, V. A., & Wulandari, F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani*, 13(1), 153–158.

Steele, K. M. (2013). *The Flipped Classroom : Cutting-Edge, Practical Strategies to Successfully “Flip” Your Classroom*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan* (S. Y. Suryandari, ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yurniwati, Y., & Utomo, E. (2020). Problem-Based Learning Flipped Classroom Design For Developing Higher-Order Thinking Skills During The COVID-19 Pandemic In Geometry Domain. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012057>